

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang sempurna dan bersifat universal. Sempurna karena ajaran Islam mengatur seluruh dimensi kehidupan manusia, dari hal terkecil sampai hal yang besar. Juga bersifat universal, karena Islam mengatur manusia secara keseluruhan. Setiap orang berhak untuk masuk dan mengamalkan ajaran Islam, baik itu laki-laki, perempuan, kulit putih, hitam, atau manusia dari mana pun berada. Ajaran Islam juga dapat diaplikasikan dan diaktualisasikan sepanjang zaman (Aceng Kosasih, dkk, 2012, hlm. 2).

Secara garis besar, ajaran Islam mengandung tiga aspek pokok yang kuat dan saling berkesinambungan, yaitu: Aqidah, Syariat, dan Akhlak. Tiga aspek ini bersifat fundamental, karena ketiga aspek ini merupakan pondasi ketika seorang muslim ingin mencapai derajat yang dekat dengan Allah. Aqidah merupakan ikatan yang kuat antara jiwa, raga, agar senantiasa tertuju kepada Allah. Ikatan itu akan hadir ketika kita mempercayai dan meyakini, sebab itu aspek Aqidah biasa juga disebut aspek iman, yaitu mengenai kepercayaan kepada Allah. Ilmu untuk mempelajarinya adalah ilmu kalam atau ilmu tauhid (Aceng Kosasih, dkk, 2012, hlm. 4).

Kedua yaitu aspek syariat, artinya jalan untuk mencapai kebahagiaan. Dalam syariat terkandung berbagai aturan dan hukum mengenai bagaimana caranya kita menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah melalui berbagai pengabdian dengan bentuk ibadah ritual langsung (mahdloh) atau pun ibadah tidak langsung melalui ibadah sosial. Syariat diformulasikan dalam sebuah konsep yang biasa disebut Rukun Islam. Dari sinilah lahir disiplin ilmu fiqih (Aceng Kosasih, dkk, 2012, hlm. 4).

Aspek ketiga yaitu akhlak. Ibnu Maskawaih mengatakan bahwa Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara itu, Al-Ghazali melengkapi dengan mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam

dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Amad Saebani & Abdul Hamid, 2010, hlm. 14).

Sebagai bagian dari aspek pokok Agama Islam, Akhlak bukanlah sebagai sebuah wacana belaka, tapi perlu pengimplementasian dalam bentuk amal nyata. Akhlak pun bukan sekedar teori dan konsepsi, namun merupakan sebuah praktik dan amaliah yang teraplikasi secara kontinuitas dalam sikap, perilaku, dan kehidupan sehari-hari. Akhlak merupakan seperangkat aturan agama yang menjelaskan perbedaan antara baik dan buruk (Aceng Kosasih, dkk, 2012, hlm. 95).

Pendidikan akhlak tidak bisa dipisahkan dari pendidikan manusia. Ada sebuah keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan antara pendidikan akhlak dan pendidikan lainnya. Pendidikan akhlak justru diarahkan untuk mencapai manusia seutuhnya, atau dalam Islam disebut martabat *Insān Kamīl* (manusia sempurna). *Insān Kamīl* adalah hamba Allah yang mengamalkan Islam *kaffah* (total) secara maksimal, yakni memenuhi perintah Allah *udkhulū fi al-silmi kāffah*. Menurut KH. Muh. Munawwar Affandi, memasuki Islam secara *kāffah* adalah dengan meng-Islamkan ke-4 unsur manusia, yakni: raga, hati, roh, dan rasa (Aceng Kosasih, dkk, 2012, hlm. 105).

Upaya untuk mencapai martabat *Insān Kamīl* tidaklah mudah. Selain dari iman yang kuat dan syariat yang selalu diaplikasikan, untuk mencapai martabat *Insān Kamīl* perlu sebuah metode melalui *riyāḍoh* (berlatih terus-menerus) menundukkan nafsu dan syahwat. Nabi SAW menyebutnya jihad akbar, yakni perang untuk mengalahkan nafsu sendiri hingga tunduk dikendalikan oleh hati nurani (ketaatan mutlak kepada Allah dan Rasul-Nya), jangan sampai dikendalikan oleh nafsu (Aceng Kosasih, dkk, 2012).

Jalaluddin Rakhmat (dalam Sukardi, 2000, hlm. 26) mengungkapkan bahwa akhlak merupakan sebuah aturan yang berada pada dimensi batin. Ia mengutip perkataan Al-Ghazali bahwa akhlak tidak berkenaan dengan sifat-sifat lahiriah, tapi berada pada wilayah batiniah. Al-Ghazali membedakan *khalq* dan *khuluq*. *Khalq* adalah gambaran luar lahiriah kita yang dapat kita lihat oleh indra seperti tampan, cantik, gagah, dan sebagainya. Sementara itu *khuluq* (bentuk jamaknya:

*akhlāq*) hanya dapat dilihat oleh mata batin kita yang oleh Al-Ghazali sebut *bashirah*. Jadi akhlak sebetulnya adalah gambaran batiniah kita. Dan ilmu yang mempelajari cara-cara mengatur perilaku secara batiniah yang tentu saja tercermin dari perilaku lahiriah adalah tasawuf.

Jalaluddin atau biasa disebut Kang Jalal juga menambahkan bahwa tasawuf juga diartikan sebagai cara untuk mencapai makrifat, untuk mencapai pengetahuan. Pengetahuan bukan hanya diperoleh melalui pemikiran atau belajar di lingkungan formal saja, informal, atau non formal saja. Ada pengetahuan langsung yang diberikan oleh Allah. Pengetahuan ini hanya diberikan kepada orang-orang yang di pilih oleh Allah. Pengetahuan ini lumrah disebut sebagai ilmu laduni. Jadi ada ilmu khusus yang tidak diperoleh melalui pengamatan empiris, proses belajar atau penelitian. Allah mengajarkan tasawuf kepada kita melalui guru-guru tasawuf, tapi, kata para sufi, ada sejenis ilmu yang langsung diberikan oleh Allah. Ilmu itu sering disebut ilham atau *isyrāq*. *Isyrāq* berarti iluminasi atau pencerahan. Dengan demikian, tasawuf adalah sebuah cara untuk mencapai kebenaran (Sukardi, 2000, hlm. 28).

Jadi, ilmu untuk mengelola jiwa yang kemudian tercermin dalam perilaku sehari-hari adalah tasawuf. Haidar Bagir (2005, hlm. 91) menjelaskan bahwa tasawuf bertujuan untuk menyucikan jiwa, sebagai mana dalam bukunya yang berjudul Buku Saku Tasawuf:

Pada dasarnya tasawuf adalah upaya para ahlinya untuk mengembangkan semacam disiplin (*riyāḍah*)-spiritual, psikologis, keilmuan, dan jasmaniah yang dipercayai mampu mendukung proses penyucian jiwa atau hati.

Senada dengan itu, Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa tujuan tasawuf memang tidak akan dapat dipahami dan juga dijelaskan dengan persepsi apa pun, baik persepsi filosofis maupun persepsi lainnya. Tujuan tasawuf tidak akan dapat dipahami dan juga tidak dapat dijelaskan dengan cara apa pun. Tasawuf bukanlah sebuah teori mengenai sebuah kejadian. Tasawuf juga bukan merupakan sebuah ilmu yang dilahirkan dari eksperimen. Hanya kearifan hati yang mampu memahami sebagian dari banyak seginya. Karena tasawuf merupakan pekerjaan hati, untuk memahami tujuan tasawuf, maka diperlukan suatu pengalaman ruhani yang tidak bergantung pada metode-metode indra atau pun pemikiran. Begitu

seorang pencari memulai perjalanannya menuju kenyataan akhir, ia akan dibimbing oleh cahaya batin (Sukardi, 2000, hlm. 16).

Jika dilihat dari kedudukan, tujuan dan perannya, tasawuf menjadi sangat penting dan tidak bisa ditinggalkan. Untuk mencapai *Insān Kamīl* atau manusia yang unggul dan berakhlak mulia, seseorang manusia harus mendapatkan pendidikan yang lengkap dari segala aspek. Ketiga unsur dalam pendidikan yaitu kognitif (intelektual), afektif (emosional) dan praktik harus terpenuhi. Dan tasawuf hadir sebagai ilmu untuk mengontrol hati (emosional), agar senantiasa mendekat pada Allah. Tidak cukup hanya kesadaran akan pentingnya berakhlak baik, namun perlu sentuhan emosional melalui latihan (*riyāḍoh*) agar kesadaran kognitif dapat terus terjaga sehingga melahirkan tingkah laku yang sesuai sebagai *Insān Kamīl* (Bagir, 2005, hlm. 43).

Di era modern, manusia telah mengalami dekadensi moral. Hal itu terjadi karena ideologi yang saat ini memegang peran penting di dunia adalah ideologi demokrasi liberal yang berasal dari Barat. Dengan runtuhnya Uni Soviet oleh Blok Barat, maka ideologi Demokrasi Liberal merasa tidak mempunyai tantangan. Kemudian melalui kekuasaan politik, Barat menyebar luaskan ideologi Demokrasi Liberal itu ke seluruh penjuru dunia melalui berbagai aspek. Kebudayaan, ekonomi, sosial, politik, termasuk ke ranah pendidikan (Karim, 2009, hlm. 18).

Samuel P. Huntington (2005, hlm. 96) menjelaskan bahwa ketika suatu kebudayaan baru telah mendominasi, maka kebudayaan awal akan terkikis. Masyarakat modern sangat jauh berbeda dengan masyarakat tradisional. Barat telah melebarkan sayapnya ke seluruh dunia. Dan ketika suatu kebudayaan mengalami modernisasi, baratlah yang membawanya ke arah itu.

Dengan dalih modernitas tersebut, Barat telah melakukan intervensi terhadap pendidikan di Indonesia. Banyak lembaga pendidikan di Indonesia yang menggunakan Barat sebagai acuan pokok tanpa melakukan filterisasi terlebih dahulu. Padahal Barat telah menegaskan prinsip nilai dalam pendidikannya. Konsekuensinya dapat kita rasakan sekarang. Contoh jelasnya adalah ketika pendidikan kita hanya diarahkan untuk menciptakan tenaga kerja yang siap menjadi robot tuntutan lapangan pekerjaan. Dimensi lain seperti akhlak dan moral

kurang mendapat perhatian. Akibatnya, masyarakat Indonesia telah mengalami pergeseran kebudayaan kearah yang semakin menjauhi dari nilai-nilai Islami. Simak bagaimana masyarakat Indonesia menanggapi kasus pornografi dan pornoaksi. Dengan dalih seni, moral, agama, kemanusiaan, dan berbagai disiplin ilmu, mereka melakukan pembenaran atas kejadian tersebut. Di samping itu, lihatlah kepribadian masyarakat Indonesia yang telah bergeser kearah individualis, kurang simpati, dan acuh terhadap sesamanya. Krisis multidimensi ini telah terjadi di berbagai ranah dan ruang di Indonesia (Karim, 2009, hlm. 20).

Pengaruh Barat pun telah masuk ke dunia pendidikan di Indonesia, tidak terkecuali pendidikan Islam. Harun Nasution mengingatkan, bahwa keresahan timbul selama ini karena konsep-konsep Barat yang didasarkan atas filsafat yang sekular dibawa melalui pendidikan modern ke dalam masyarakat agamis di Indonesia. Menurutnya sekularisme merupakan musuh terbesar dari agama (Aceng Kosasih, dkk, 2012, hlm. 179).

Sekulerisasi itu telah merubah mainset berpikir muslim dalam memandang Islam. Masyarakat muslim cenderung mendikotomikan antara ajaran agama dan dunia. Begitulah ungkapan Muhammad Iqbal. Menurutnya, seluruh ekspresi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin harus selalu berdimensi spiritual, sehingga perbuatannya dipimpin oleh motivasi luhur dan mulia, bukan oleh rencana eksploitasi ambisius atau napsu jahat yang serakah (Aceng Kosasih, dkk, 2012, hlm. 182).

Ahmad Tafsir mengkritik fenomena ini. Ia mengatakan jika hati dan akal manusia telah terpisahkan, maka pandangan hidup untuk mencapai manusia ideal tidak akan pernah terjawab. Kecenderungan kepada keduniaan akan membuat manusia diperbudak oleh alat buaatannya sendiri. Dan pada akhirnya manusia seperti itu tidak akan mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan (Tafsir, 2010, hlm. 258).

Ungkapan Ahmad Tafsir ini sejalan dengan perkataan William James, seorang tokoh filsafat dan psikolog terkemuka, yang dikutip oleh Haidar Bagir (2005, hml. 30) menyebutkan bahwa manusia sebagai mahluk sosial, tidak akan menemukan kepuasan kecuali jika ia bersahabat dengan Kawan Yang Agung (The Great Socius).

Memang, era modern hampir mengalami keruntuhan. Hal itu ditandai dengan munculnya berbagai pandangan yang mengkritik terhadap fenomena modern. Ahmad Tafsir menyebut era itu dengan pascamodern. Ia mengungkapkan bahwa di zaman pascamodern ini lahir berbagai macam aliran filsafat yang bertujuan melakukan dekonstruksi terhadap filsafat modern (Tafsir, 2010, hlm. 257).

Senada dengan itu, Haidar Bagir mengatakan bahwa saat ini umat manusia telah mulai meninggalkan budaya modern. Manusia mulai merasakan kebutuhan yang besar akan spiritualisme. Bahkan menurutnya, kebutuhan spiritualisme di negara-negara maju lebih terasa daripada negara berkembang. Ia mencontohkan di Amerika Serikat, kebutuhan akan spritualisme telah dirasakan sekitar tahun 1960-an. Hal itu ditandai dengan maraknya budaya *hippies* yang membrontak budaya kemapanan disana. Kemudian sebuah majalah terkemuka di Amerika Serikat, *Time*, melaporkan hasil polling yang menyebutkan bahwa jumlah orang AS yang berdoa lebih banyak daripada yang berolah raga, pergi ke bioskop, atau pun melakukan seks. Dan contoh lain yang menarik yaitu ketika karya-karya Jalaluddin Rumi dicetak atau pun berbentuk digital, sangat diminati dan menjadi best seller. Hal ini menunjukkan kebutuhan yang semakin kuat terhadap spiritualisme dan kejenuhan mereka atas fenomena modern (Bagir, 2005, hlm. 24).

Karena kebutuhan akan hasrat spiritualisme yang tinggi itu, manusia modern mulai mencari berbagai alternatif. Buddhisme (Zen), Hinduisme, Yoga, menjadi sebagian dari alternatif manusia modern dalam mencari kepuasan akan dahaga spiritualnya (Bagir, 2005, hlm. 34). Namun bagaimana dengan masyarakat muslim?

Langkah yang benar bagi masyarakat muslim adalah mengembalikan tasawuf sebagai bagian dalam menjalankan ajaran Syariat Islam di kehidupan sehari-hari. Karena seperti dijelaskan di atas, tasawuf merupakan ilmu dalam mengelola hati dan jiwa agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah untuk mencapai derajat makrifat sebagai *Insān Kamīl* (Bagir, 2005, hlm. 32).

Syaikh Nawawi Al-Bantani mengungkapkan bahwa penguasaan ilmu lahiriah semata tanpa disertai penguasaan ilmu batin, akan mengakibatkan

seseorang terjerumus dalam kefasikan. Begitu pula sebaliknya, seseorang berusaha menguasai ilmu batin semata tanpa disertai ilmu lahir akan terjerumus ke dalam zindiq. Jadi keduanya tidak dapat dipisahkan dalam upaya pembinaan etika atau moral (Adab) (Adhen, 2013).

Persoalan berikutnya, hari ini tasawuf menjadi sebuah problematika yang diperbincangkan. Banyak pihak yang menuduh bahwa kehidupan sufi telah tereduksi kearah yang ekstrem. Pemujaan wali, promosi hidup miskin, kecaman terhadap keduniaan, spekulasi filosofis dan praktik kemabukan diri (sukr), oleh sebagian pihak dijadikan argumentasi penyebab kemunduran Islam selama delapan abad. Sebagian muslim itu menyebutkan bahwa tasawuf adalah bid'ah (Bagir, 2005, hlm. 33).

Kemudian masalah kontroversial yang biasa dijadikan sebuah hujatan untuk tasawuf yaitu anggapan bahwa kaum sufi menyepelekan hal-hal yang berkaitan dengan kewajiban syariat. Terjadi pendikotomian antara *syarīah*, *tharīqah*, dan *haqīqah*. Banyak yang salah mengartikan sejarah atau ajaran kaum sufi, sehingga menyebabkan pemahaman yang keliru terhadap tasawuf (Bagir, 2005, hlm. 34).

Seperti artikel yang ditemukan karya ‘Abdul Aziz bin ‘Abdullah al-Husaini (al-Husaini, 2013) yang menyatakan bahwa ajaran tasawuf dapat merusak aqidah. Ia mengungkapkan beberapa hal bagian dari tasawuf yang membahayakan, yaitu:

1. Aqidah Islam menyatakan mahluknya dari Adam (tidak ada sebelumnya), bukan dari Dzat-Nya dan bahwa semesta alam ini bukan khaliq (pencipta). Sementara dalam kamus sufi, diyakini bahwa segala yang ada di alam ini merupakan perwujudan Dzat Allah dengan aqidahnya yang dikenal dengan *wihdatul wujud*, kesatuan wujud.
2. Dalam nash-nash Al-Qur'an dan Hadits telah menyatakan bahwa Allah Azza wa Jalla berada diatas langit, bersemayam diatas Arsy dengan keagungan dan kebesaran-Nya. Sementara dalam ilmu tasawuf diajarkan bahwa Allah berada dimana-mana.

3. Aqidah Islam menyatakan bahwa kenabian merupakan hak prerogatif Allah yang dianugerahkan kepada manusia yang Allah kehendaki. Sementara tokoh sufi memandang bahwa kenabian dapat diraih dengan usaha riyadhah.
4. Aqidah menyatakan bahwa para Rasul dan setiap muslim memiliki kewajiban menjalankan syariat. Allah memilih diantara mereka sebagai utusan-Nya. Sementara kaum sufi berpendapat bahwa sumber terciptanya makhluk lain adalah dari Nabi Muhammad (aqidan Nur Muhammad). Dan mereka memandang jika manusia telah mencapai derajat tertentu, maka tidak terkena kewajiban menjalankan syariat Islam.
5. Sumber hukum Islam hanya dua, Al-Qur'an dan Hadits shahih, tidak ada ajaran ketiga atau seterusnya. Sufi memiliki sumber aqidah lain yang dikenal dengan kasyf dan faidh.
6. Aqidah Islam menjunjung tinggi tauhidullah dan datang untuk memberantas syirik. Sedangkan ajaran tasawuf sangat dekat dengan ajaran syirik dalam bentuk meminta kepada penghuni kubur, istighosah kepada orang-orang yang telah mati, pengagungan kubur, dan lain-lain.
7. Aqidah Islam menyatakan bahwa hanya Allah saja yang mengetahui alam gaib (QS Al-Naml [27]: 65). Sufi menyatakan bahwa syekh-syekh tarekat memiliki kemampuan melihat dan mengetahui alam gaib melalui kasyf. Dan mereka mengatakan bahwa ilmu tersebut dari Nabi Muhammad.

Ungkapan Al-Husaini itu perlu dikaji kembali. Karena seperti dijelaskan di pembukaan tulisan ini, peran tasawuf sangat urgen dalam membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dari berbagai permasalahan di atas, ada beberapa solusi yang ditawarkan peneliti, yaitu:

1. Perlunya pemahaman yang benar mengenai tasawuf.
2. Mengetahui dan mengikuti guru (*mursyid*) yang benar dalam menjalankan tasawuf.
3. Aplikasi ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan.

Menurut peneliti, banyak sekali hal yang harus dikuasai ketika hendak mengamalkan tasawuf. Namun dari berbagai hal itu, sebagai langkah awal,



peneliti menitikberatkan tentang pemahaman tasawuf yang benar. Banyak hal yang perlu dipahami ketika seseorang ingin menjalankan ajaran tasawuf. Kita harus memahami konsepsi, sejarah, dan pengaplikasian tasawuf dari para guru dan ulama sufi yang benar-benar diakui kemurnian ajarannya.

Terdapat banyak tokoh ulama yang telah memberikan gambaran dan penjelasan mengenai ajaran tasawuf, namun pada kesempatan ini, peneliti membatasi hanya akan mengkaji Konsep Tasawuf menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani. Mempertimbangkan bahwasanya tokoh tersebut merupakan ulama besar dan produktif dalam menulis. Karya-karyanya telah menjadi rujukan di berbagai lembaga pendidikan Islam di dunia, khususnya di pesantren-pesantren di Indonesia. Karena keluasan ilmu dan pemahaman ajarannya, beliau mendapat gelar dari Syaikh Wan Ahmad bin Muhammad Zain al-Fathani (Abdullah, 2007) sebagai Imam Nawawi *Ats-Tsāni* yang artinya Imam Nawawi yang kedua. Beliau juga dijuluki sebagai Al-Ghazali modern, karena pemahaman tasawufnya yang mengomparasikan antara syariat dan haqiqat.

Di samping itu, terlepas dari Syaikh Nawawi Al-Bantani yang lebih dikenal sebagai ahli fiqh, beliau juga menaruh perhatian yang sangat besar terhadap bidang tasawuf. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kitab karyanya, di antaranya *Salālim al-Fudāla* dan *Marāqiyul ‘Ubūdiyyah* sebagai rujukan utama, serta beberapa kitab lainnya.

Atas dasar itu, peneliti merasa penting untuk mengkaji pemikiran tokoh tersebut. Tujuannya untuk mendapatkan pemahaman dan mengetahui lebih dalam mengenai pemikiran tokoh tersebut dalam bidang tasawuf, baik dari latar belakang, pendidikan, atau pun kehidupannya. Dengan menelitinya, diharapkan kita bisa mengambil manfaat untuk diaplikasikan dalam kehidupan kita.

Berdasarkan uraian di atas, penulis sangat tertarik untuk mengkaji dan meneliti secara ilmiah yang akan dituangkan ke dalam sebuah skripsi dengan judul “Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di Persekolahan”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti merasa perlu untuk membatasi apa yang menjadi permasalahan. Secara umum masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Perubahan zaman yang telah memasuki era posmodern, dimana manusia merasakan kebutuhan kembali kepada unsur spiritual.
2. Berkembangnya kembali berbagai ajaran spiritual dari berbagai agama dan kepercayaan, salah satunya tasawuf.
3. Banyaknya ajaran tasawuf dari berbagai faham, di antaranya ada beberapa yang tidak relevan dan menimbulkan kekhawatiran.
4. Ajaran tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani sebagai alternatif solutif bagi umat Islam hari ini.
5. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yang harus dikuatkan dengan unsur-unsur tasawuf, khususnya ajaran tasawuf dari Syaikh Nawawi Al-Bantani.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di Persekolahan”.

Dari rumusan masalah pokok di atas, peneliti menjabarkannya ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani?
2. Bagaimana Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani, khususnya yang berkaitan dengan syariat, tarekat, dan hakikat?
3. Bagaimana Implikasi Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani terhadap Pendidikan Agama Islam di Persekolahan?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menemukan “Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di Persekolahan”, secara spesifik tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani.
2. Untuk Memahami Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani, khususnya yang berkaitan dengan syariat, tarekat, dan hakikat.
3. Untuk Menganalisa bagaimana Implikasi Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani terhadap Pendidikan Agama Islam di Persekolahan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini, peneliti berharap memperoleh manfaat baik bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan kontribusi terhadap *khazanāh* keilmuan khususnya berkaitan dengan urgensi tasawuf dalam kehidupan muslim.
  - b. Memperluas dan memperdalam wawasan ilmu pengetahuan tentang tasawuf.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi penulis, penelitian ini sebagai acuan dalam memperluas wawasan dan pengalaman penulisan karya ilmiah sekaligus menjadi pegangan dalam mengamalkan tasawuf.
  - b. Bagi UPI khususnya IPAI, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan sumbangan pemikiran serta dokumentasi tentang tasawuf dan Pendidikan Agama Islam.
  - c. Bagi masyarakat, diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan, rujukan bagi setiap muslim dalam mengamalkan tasawuf di kehidupan sehari-hari.
  - d. Peserta didik, dapat memberikan pelajaran untuk mengetahui betapa besar urgensi tasawuf dalam kehidupan setiap muslim, sehingga mereka mulai menata hati untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah sejak dini.
  - e. Pemerintah, dapat memberikan peringatan untuk terus berupaya mementingkan tasawuf (manajemen hati) dalam Pendidikan Agama Islam. Dengan itu, diharapkan akan tercipta generasi yang memiliki hati yang baik dan bersih serta senantiasa mengingat Allah sehingga terimplementasi kepribadian yang shaleh dan akhlak yang baik, dengan harapan generasi penerus bangsa merupakan manusia yang tergolong *Insān Kamīl*.

## **F. Struktur Organisasi Penulisan**

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, penulis mengklasifikasikan setiap bab, yang mana susunannya adalah sebagai berikut :

- a. BAB I Pendahuluan yang meliputi, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan.
- b. BAB II Kajian Pustaka, yang berisi landasan teori yang diambil dari berbagai referensi atau literatur, baik itu sumber primer ataupun sumber sekunder serta sumber yang mendukung kepada objek penelitian.
- c. BAB III Metode Penelitian yang meliputi, metode penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.
- d. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang merupakan isi dari hasil penelitian yang mana dalam bab ini dijelaskan mengenai pokok pembahasan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.
- e. BAB V Kesimpulan dan saran, daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup.